

KHAWF DAN *RAJĀ'* MENURUT IMAM AL-QUSHAYRĪ DALAM *TAFSĪR*
LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT

A. *Khawf* menurut Imam al-Qushayrī dalam *Tafsī Laṭā'if al-Ishārāt*

Sebagaimana diungkap dalam pengertian umum, *khawf* dalam aspek ketuhanan didefinisikan sebagai perilaku batin yang muncul dalam hati seorang hamba, karena takut datangnya sesuatu yang negatif. Karena itu, Imam al-Qushayrī dalam penafsirannya terhadap potongan ayat 16 surat al-Sajadah “يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا” mengatakan, bahwa *khawf* kepada Allah itu ada tiga, 1) takut terhadap datangnya siksaan Allah. 2) takut terhadap putusnya jalinan silaturahmi antar sesama umat manusia, dan 3) takut terhadap tipu daya.

101

Lebih tepatnya, Imam al-Qushayrī dalam pesan tidak tertulisnya, ingin mengatakan bahwa, *khawf* ialah perasaan takut yang muncul karena kekhawatiran yang sangat, hingga berperilaku taat, dengan (hanya) melakukan segala yang diperintah, dan meninggalkan yang dilarang.

"يقول تعالى ذكره: ولمن اتقى الله من عباده - فخاف مقامه بين يديه، فأطاعه بأداء فرائضه، واجتناب معاصيه - جنتان"

2. Hukum *Khawf*

Dengan begitu, akan ada konsekuensi ‘*adhāb* siksaan, jika Allah tidak dijadikan sebagai tempat peraduan. Karena itulah *khawf* adalah sesuatu yang urgen dan hukumnya wajib diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap hamba yang beriman, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjadikan dirinya menjadi pribadi yang beriman.

Hanya saja, -menurut penelusuran penulis-, karena rasa takut itu datangnya pada makhluk, khususnya manusia, maka secara karakter

pembawaannya, manusia pasti memiliki dan sewaktu-waktu akan kedatangan rasa itu. Karena itu, penulis membagi *khawf* menjadi:

a. Takut karena Allah (*Khawf min Allah*)

Khawf yang pertama ini adalah sebagaimana obyek kajian, yakni rasa takut yang bernilai ibadah, dengan indikator perbuatannya berupa hal-hal yang bersifat ibadah.

b. Takut karena kematian (*Al-Khawf min al-Maut*)

Memang jika merujuk pada al-Quran, penulis belum menemukan sama sekali secara spesifik ayat menggunakan kata *Khawf*, sebagai jelmaan simbol rasa takut karena kematian. Akan tetapi, karena kematian bagian dari musibah, maka manusia secara umum tanpa memandang mukmin atau non mukmin, pasti mengharap kematian tidak akan menghampirinya dalam waktu dekat. Allah SWT berfirman dalam surat Qaf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.

Kemtian dalam pandangan manusia, umumnya dianggap sebagai musibah yang siap datang kapan saja sebagai ujian hidup. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 106:

إِنَّ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ

jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian

Bukti lain bahwa kematian adalah bagian dari musibah, yang menurut keumuman manusia sangat ditakuti dan selalu mencoba lari darinya ialah sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Baqarat ayat 94-96:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ - وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar. - Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. - Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia).

c. Takut karena musuh (*Al-Khawf min al-'Aduwwi*)

Dua contoh itu, menurut penulis cukup representatif mewakili adanya *khawf* terhadap musuh.

Kemiskinan, merupakan bagian dari sesuatu yang ditakuti oleh kebanyakan manusia terhitung sejak lahir ke dunia ini. Secara karakter (bisa dikatakan) bahwa, keinginan agar selalu berkecukupan, adalah bukti manusia itu takut dengan kemiskinan. Sebab dampak kelanjutannya adalah, kelaparan dan tidak memiliki pakaian serta tempat tinggal, demikian juga tidak akan bisa menafkahi keluarganya. Karena itu kekhawatiran takut kekurangan sebenarnya telah Allah sebut pada Nabi Adam saat beliau (masih) di Surga, dan kisahnya ini Allahabadikan dalam al-Quran surat Tāhā ayat 117-119:

Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. - Sungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, - dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".

Pada ayat di atas, larangan Allah agar Nabi Adam tidak mudah tergoda gangguan setan, yang kemudian akan berdampak keluar dari Surga-Nya. Sebab jika sudah keluar dari Surga, maka akan mengakibatkan ia kekuarangan. Itulah

B. *Rajā'* menurut Imam al-Qushayrī dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*

Sebagaimana pengertian Imam al-Qushayrī, bahwa *rajā'* ialah harapan hati terhadap sesuatu yang dicintai, dan akan wujud di waktu yang akan datang (*al-Mustaqbal*). Pengertian demikian ini, bisa dikatakan pengertian yang bersifat umum. Sebab obyek yang bisa dicintai tentu banyak sekali, bisa jadi bersifat duniawi, bisa juga ukhrawī. Akan tetapi, pengertian yang diungkap oleh Imam al-Qushayrī ini sepertinya hanya berkaitan dengan harapan dan keinginan seorang untuk bisa bertemu dengan Tuhannya.

- Mengharap agar bisa dijauhkan dari siksaan Allah
- Mengharap bisa mendapatkan pahala dari Allah, dan
- Mengharap bisa bertemu dan melihat Allah

2. Sharat-sharat *rajā'*

”فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا”

- Beramal shalih
- Bersabar dalam penantian, dengan tetap berada pada jalur-Nya
- Memurnikan amal ibadahnya hanya karena Allah, atau juga bisa dikatakan tidak menduakan-Nya saat beribadah.

3. Urgensi rajā'

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿١٠٠﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Menurut penafsirannya, al-Qushayrī mengatakan bahwa, orang yang memiliki harapan (*rajāʾ*) untuk bertemu dengan Allah, adalah orang yang an tidak memiliki iman. Karena itu, jika dalam hati seorang hamba

Rajā', sungguh memiliki peranan penting sebagai pembentuk dan penguat keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Karena *rajā'*-lah tali ikat modal untuk membuat hati menantikan sesuatu yang disenangi, yakni meraih riḍa-Nya berupa ampunan dan menjadikan Surga sebagai pelabuhan terakhirnya. Karena itu menurut penulis Imam al-Qushayrī telah membagi manfaat *rajā'* menjadi beberapa bagian:

a. Pendorong agar senantiasa beribadah

Manfaat raja' yang pertama ini, menurut penulis ialah mendasar pada penafsiran Imam al-Qushayrī pada ayat 9 surat al-Zumar “أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ” yang menyatakan, bahwa kata "قانتا" ialah bermakna menunaikan sesuatu. Ada yang berperndapat (*qīl*) bermakna *Tūl al-Qiyām*, yakni menunaikan sesuatu dengan waktu yang lama.

Dengan demikian, orang yang beribadah siang malam bahkan segenap waktunya selalu dicurahkan untuk beribadah kepada Allah adalah contoh orang yang takut terhadap siksaan Allah, dan mengharap kasih sayang-Nya. Artinya, demikian itu adalah bukti bahwa ia sedang menikmati manfaat raja'.

5. Bahaya tidak memiliki harapan (*rajā'*) di dunia

a. Menyebabkan lupa kepada Allah

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأْنَأُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ أُولَٰئِكَ مَاوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

demikian ini penulis berasumsi, bahwa yang paling melatarbelakangi seorang hamba tidak memiliki harapan kepada Tuhannya adalah karena ia lupa bahwa siksaan-Nya adalah satu-satunya konsekuensi yang akan diperolehnya.

b. Menyebabkan berbuat sewenang-wenang

Dampak fatal yang kedua ini merupakan bagian dari rahmat kasih sayang Allah terhadap mereka yang sama sekali tidak menaruh harapan kepada-Nya. Saat Imam al-Qushayrī menafsiri ayat 11 surat Yūnus:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفَضَّلْنَا إِلَيْهِمْ أَجْلَهُمْ فَندَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dengan mengatakan bahwa andai saja Allah berkehendak mematikan para pelaku kejahatan, yang harapannya selalu berbuat keji, maka bisa saja Allah mematikan saat itu juga. Namun nyatanya Allah biarkan, dan justru atas dasar rahmat kasih sayang-Nya, Ia tidak mengkabulkan keinginan mereka itu. Begitulah penafsiran simpel Imam al-Qushayrī. Jika memang demikian penafsirannya yang singkat ini bisa diasumsikan, bahwa jika sikap Allah dengan tidak mengkabulkan keinginan buruk mereka, dan juga membiarkan mereka (masih) hidup meskipun kerusakan dan kezaliman yang mereka inginkan adalah bagian dari kasih sayang-Nya, maka itu benar-benar indikator bahwa Allah adalah *dhāt* maha penyayang, sebab bisa jadi pada kesempatan mendatang, mereka bisa sadar dan kembali di jala-Nya.

Akan tetapi jika penafsiran Imam al-Qushayrī tersebut dihubungkan dengan ujung ayat: ”فَنَذِرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ” yang menggambarkan tindakan Allah yang membiarkan orang-orang yang tidak menginginkan

c. Menyebabkan jauh dari rahmat kasaih sayang Allah

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتْوًا كَبِيرًا

C. Relevansi *Khawf* dan *Rajā'*

Lebih jelasnya, setiap hamba yang sukses memiliki rasa *khawf* yang benar sebagaimana kriteria *khawf* kepada Tuhannya, tentu secara mendasar sudah teriringi harapan (*rajā'*) besar kepada Tuhannya. Karena itu terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terdapat penyebutan dua term tersebut secara bersamaan. Di antaranya ialah:

Dalam penggalan ayat 90 surat al-Anbiyā’ “وَيَدْعُونَنا رَغْبا ورَهْبا” berharap (*raghaban*) dan perasaan takut (*rahaban*) saat berdoa justru Imam al-Qushayrī menganggapnya sebagai kabar baik bagi setiap orang mukmin. Sebab menurutnya dua perilaku batin ini harus selalu bersama. Tanpa rasa takut (*rahaban*) akan membuat kufur nikmat, karena (pasti) akan merasa aman dari dosa, dan tanpa harapan (*raghaban*) juga akan membuatnya kufur nikmat, karena (pasti) akan putus asa.

Dalam ayat senada, kepastian *khawf* dilatarbelakangi *rajā'* juga dijelaskan dalam surat al-Zumar ayat 9 “يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ”. Beribadah siang malam

mencurahkan segenap waktunya hanya kepada Allah dengan berbagai macam ibadah, tentu karena ada dorongan batin terbayang antara siksaan dan rahmat kasih sayang-Nya.

Dengan begitu, berarti Imam al-Qushayrī menyatakan bahwa dalam setiap melakukan upaya pendekatan kepada Allah seperti doa dan ibadah-ibadah lainnya, barometer kebenarannya ialah diukur sejauh mana dua perilaku batin itu bisa terjadi. Karena itu sekali lagi penulis berprasangka baik, menurut Imam al-Qushayrī *khawf* yang benar, pastinya akan berbingkai *rajaʿ*.